

The Role of Islamic Religious Education in Forming Students' Religious Character

Mohamad Nasich Jauhari
STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
mohamadnasichjauhari@gmail.com

Abstract

Islamic religion education is education to prepare students to believe, understand, appreciate, and practice the religion of islam to form personal qualities so as to produce faith and religious spiritual achievements in students. This research includes library research using a descriptive approach, the data obtained in the form of supporting literature. method of collecting data with dokumentation, while the documents used are in the form of relevant book. The data validity technique used is theoretical triangulation. Technique with content analysis is a method for making conclusions or research result by identifying specific characteristics objectively and systematically. The role of islamic religious education in making the character of students who are eeligious by habituation of exemplary and rules.

KeyWord: *Islamic religion education, Characteristic, Student, Religious*

Abstrak

Pendidikan agama islam adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam untuk membentuk kualitas pribadi dan kualitas sosial sehingga menghasilkan prestasi rohani iman dan religius didalam diri peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh berupa literatur-literatur yang menunjang. Metode pengumpulan data dengan dengan dokumentasi, adapun dokumen yang digunakan berupa buku-buku yang relevan. Teknik kebasahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu metode untuk membuat kesimpulan atau hasil penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Konsep Pendidikan islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dengan cara pembiasaan keteladanan dan aturan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama islam, Karakter, Peserta Didik, Religius*

Correspondence authors:

Mohamad Nasich Jauhari, mohamadnasichjauhari@gmail.com

How to Cite this Article

Jauhari, M. N. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming Students' Religious Character. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 174-188. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.121>



PENDAHULUAN

Karakter seorang anak terbentuk dari mereka memulai berinteraksi dengan lingkungannya, seperti halnya keluarga dimana anak memulai belajar dan berbaur, lingkungan sekitar dimana anak bermain dengan temannya, dan lingkungan sekolah dimana anak belajar dengan gurunya. Di era globalisasi yang berkembang sangat pesat, pembentukan karakter yang dimulai dari usia dini sangatlah penting. Dengan banyaknya sosial media yang berkembang sangat dinamis bahkan bisa terjangkau oleh anak usia dini sekalipun. Pembentukan karakter adalah pondasi dari bangunan bangsa yang bermoral. Generasi yang berakhlakul karimah berjiwa iaman dan taqwa kepada Tuhan YME.

Fenomena krisis moral ditengah dimasyarakat dan dunia pendidikan yang semakin memprihatinkan dengan sangat terbukanya media sosial, menjadikan anak bisa mengakses apapun mencontohnya dan menelan mentah-mentah berkurangnya rasa malu dalam diri anak dalam melakukan segala hal, berlaku kriminal, korupsi dsb. Menjadikan kita harus sadar akan pentingnya karakter bagi Anak yang harus dimulai dsejak dini.

Pendidikan karakter diharapkan merubah anak lebih baik. Pendidikan karakter bukan saja dicatat ataupun dihafalkan, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang teraplikasi langsung dengan kehidupan anak sehari-hari. Baik dari lingkungan Keluarga sekolah maupun lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bisa berjalan melalui proses pembiasaan, keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar.

Melalui orangtua, anak dapat mencontoh perilaku baik secara langsung yang biasa anak dapat dari rumah. Melalui guru peserta didik memperoleh pengetahuan tentang apa dan bagaimana cara berbuat baik. Dan di masyarakat anak bisa menerapkan apa yang mereka peroleh dari orang tua dan guru.

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, sudah menjadi tuntutan bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik menjadi bernilai dan bermoral. Salah satunya menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Namun tidak dipungkiri dalam membentuk karakter tidaklah semudah membalikkan tangan. Semua pihak harus mendukung baik orang tua, Guru, dan lingkungan. Semua pihak harus ikut dalam membangun dan membentuk karakter peserta didik. Tidak dengan waktu yang singkat tapi dengan waktu yang panjang dan ketlatenan. Pendidikan agama islam merupakan salah satu alternative dalam pembentukan karakter yang religius.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pegertian pendidikan dalam (KBBI) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik. <https://kbbi.web.id/didik.html> , 9-9-2022 : 08:10)

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbug dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 92) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa sesuai yang dianut pesetra didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan utuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.(muhaimin , 2008:75)

Sedangkan dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amalm shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentk kesalehan sosial. Dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketaqwaan seseorang dihadapan AllahSWT. Sehingga daripada itu terbentuklah peserta didik yang beriman dan religius.

Menurut muhaimin (2008 : 76) hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama islam yaitu :

1. Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan amalan terhadap ajaran agama islam.
3. Pendidik atau Guru pendidikan agama islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai pendidikan islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, sekaligus juga membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang sesama agama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). .

Dari penjelasan diatas kita bisa menyimpulkan bahwasannya pendidikan agama islam adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam untuk membentuk kualitas pribadi dan kualitas sosial sehingga menghasilkan prestasi rohani iman dan religius didalam diri peserta didik.

Pengertian Karakter

Karakter dalam (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (<https://kbbi.web.id/didik.html> , 9-9-2022 : 08:10)

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dala sidik jari. Pendapat lain menyatakan dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara Istilah karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran dalam individu.

Menurut Scerenko dalam Muchlas samani dan Haryanto (2012:42) menyatakan bahwa “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa”.

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh

guru dan pengaruh pada peserta didik yang diajarinya. Winton dalam Muchlas samani dan Haryanto(2012:43) mendefinisikan : pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya”.

Sedangkan Fakhry Gaffar dalam Dharma kusuma , dkk (2015:5) mengungkapkan bahwa “karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku dalam kehidupan orang itu.

Mulyasa dalam bukunya juga menyatakan bahwasanya “ pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan masalah benar-salah, tetapi harus diupayakan untuk dapat menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta komitmen dan kepedulian untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, (Mulyasa, 2011:3)

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi). Menurut Lickona (dalam Mulyasa, 2011:4) “*desiring the good*” yaitu keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini karakter yang baik perlu melibatkan bukan aspek “*knowing the good*” semata, tetapi juga “*desiring the good*”, sehingga manusia tidak diberlakukan seperti yang diindoktrinasi dengan paham-paham tertentu.

Lickona juga menekankan pentingnya pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar anak menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga komponen karakter adalah : a. *moral knowing* yaitu pengetahuan yang berkaitan tentang moral dan berkaitan dengan : *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, Moral reasoning, decision making, dan self knowledge*, b. *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control and humanity*, c. *Moral action* atau perilaku moral, merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling*, yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Berdasarkan dalam pembahasan diatas kita bisa menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri yang membentuk dari individu manusia yang membedakan dengan manusia yang lain

Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Religius

1. Pendidikan Agama Islam disekolah

Pendidikan islam dapat diidentifikasi sebagai :1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkan nilai-nilai islam; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuh kembangnya nilai-nilai islam pada salah satu atau beberapa pihak; dan 3) keseluruhan lembaga pendidikan berdasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai islam.(muhamin, 1993)

Didalam GBPP PAI di sekolah umum (muhamin, 2008: 75-76), dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pembelajaran pendidikan islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk karakter yang religius. Dimana pendidikan agama islam mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai : 1). Menumbuhkan semangat fanatisme; 2). Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat indonesia; dan 3). Memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan persatuan nasional (Menteri Agama RI,1996). Walhasil pendidikan agama islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islam*.(muhamin , 2008: 77)

Secara umum tujuan pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil

belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Menurut muhaimin (2008) Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran agama. Ketiga komponen tersebut adalah : 1) kondisi pembelajaran agama; 2) metode pembelajaran pendidikan agama; dan 3) hasil pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi.

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakter peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang ingin dicapai adalah mengantarkan peserta menjadi karakter yang religius, di mana peserta didik mampu bertindak dan mengantarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif) mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut muhaimin (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI diantaranya:

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatikan kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu : 1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI; 2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI ; dan 3) karakteristik peserta didik.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan kontruk . tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/ hukum, prinsip/ kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

b. Metode pembelajaran pendidikan agama islam.

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi :1) strategi pengorganisasian; 2) strategi penyampaian, dan ; 3)strategi pengelolaan pembelajaran.

c. Hasil pembelajaran pendidikan agama islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efesiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: 1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari; 2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; 3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh; 4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; 5) kualitas hasil akhir yang dicapai; 6) tingkat alih belajar; dan 7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efesiensi belajar diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter peserta didik yang religius

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah itu menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut istilah “hati nurani” artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu orang lain atau sesama saudaranya sendiri maka ia sering disebut dengan istilah “tidak punya hati nurani”.

Fitrah hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia dilahirkan ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*rabb*) satu-satunya bagi dirinya

Dari penjelasan diatas kita mengetahui manusia memiliki sikap dasar religius dari mulai ditiupkan rohnya ke dalam jasmaninya. Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami

atau istri.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriyah ia tidak begitu cermat menaati ajaran-ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia di cap komunis/ateis/kafir. Namun tidak mustahil orang yang dicap demikian mempunyai keadilan yang mendalam. Ia mencintai pada kebenaran dan dia benci pada segala kebohongan dan kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain. Ia lebih menggema dengan segala yang indah dan luhur, sehingga orang lain merasakan kedamaian. Ia bukanlah orang yang sempurna akan tetapi diakui dia manusia yang baik dan mempunyai antenna religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukuman-hukumannya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi kemasyarakatan.

Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiannya) ke dalam sipribadi manusia. Dan karena itu pada dasarnya rasa religiusitas mengatasi dan lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan anak-anak adalah bagaimana mereka tumbuh menjadi karakter yang shaleh atau religius dan sekaligus mendalami rasa religiusitasnya. Dan menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

Berbicara dengan karakter religius kita terlebih dahulu mengetahui konsep religius. Religius dapat diwujudkan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan saja aktivitas yang terlihat oleh mata tetapi juga dihati seseorang.

Didalam membentuk karakter yang religius pada peserta didik sejak dini berarti kita ikut mempersiapkan generasi yang berkarakter, mereka merupakan calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan akhlak dan budi pekerti yang baik serta berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi diri dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pendidikan agama islam disekolah sebagai salah satu peran pembentukan karakter religius kepada peserta didik.

Pendidikan agama islam merupakan sebuah pilar pendidikan karakter karena didalam pendidikan agama islamlah memuat nilai-nilai moral (afektif) dan religius. Dari pembelajaran nilai-nilai moral (afektif) inilah yang mengantarkan anak-anak menjadi makhluk yang religius.

Pembelajaran pendidikan agama islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang

bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari yang menjadikan diri peserta didik menjadi karakter yang religius.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada dihadapan dan sekeliling kita tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* kejahatan kerah putih, etika berlalu lintas. timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) dan religius.

Dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi maka peserta didik dihadapkan pada :

- 1) kehidupan yang dipacu oleh era media yang serba media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, dan mengajar sekaligus bisa menyesatkan mereka, yang semuanya terus-menerus berjalan tanpa henti;
- 2) model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronooan, antara kelembutan dan kekerasan, antara masjid dan mall yang terus menerus berdampingan satu sama lain.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama islam tidak akan berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer dan pemberian ilmu pengetahuan agama yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan pada aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai (Afektif) dan religius

Pembelajaran PAI sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan (religius) maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir (1988) ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai di antaranya:

a. Strategi tradisional

Yaitu dengan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang mana yang baik dan kurang baik.

b. Strategi bebas

Strategi bebas merupakan kebalikan strategi tradisional, dalam arti guru / pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. (M. Chatib Thaha, 1988)

c. Strategi reflektif

Adalah dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik atau mondar mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. (Noeng Muhadjir, 1988)

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya.

d. Strategi transinternal

Merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antar keduanya.

Dengan strategi tersebut guru berperan sebagai penyaji informasi, memberi contoh / teladan, serta sumber nilai yang melekat pada pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan

mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan (M. Cahtib Thaha,1988)

Ki hajar dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan dalam proses penyempurnaan ketertiban tingkah laku. Penegakan peraturan berkesinambungan dari pembiasaan yang mebekankan siswa untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik yaitu :

1. Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.
2. Perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang, selain itu memohon karnia ilahi.

Untuk itu dapat disimpulkan untuk menumbuhkan karakter yang religius pada Peserta didik, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi itu meliputi:

1. Pembiasaan: sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan
2. Keteladanan: mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, dari pada bicara tanpa adanya aksi.
3. Penegakan aturan

Namun proses pembentukan karakter tidaklah mudah dan bukan dalam jangka waktu yang sekejap. Selain faktor lingkungan, ada pula faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, suara hati, adat, kehendak, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan). Maka dari itu dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk membimbing, memberi teladan kepada peserta didik.

KESIMPULAN

pendidikan agama islam adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam untuk membentuk kualitas pribadi dan kualitas sosial sehingga menghasilkan prestasi rohani iman dan religius didalam diri peserta didik.

Karakter berasal dari bahasa yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau

sidik seperti dala sidik jari. Pendapat lain menyatakan dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara Istilah karakter dipahami sebagai kondisi rohaniyah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran dalam individu.

Pendidikan islam dapat diidentifikasi sebagai :1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau kelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan/atau menumbuhkan nilai-nilai islam; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada tertanamnya ajaran dan/atau tumbuh kembangnya nilai-nilai islam pada salah satu atau beberapa pihak; dan 3) keseluruhan lembaga pendidikan berdasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai islam.(muhaimin, 1993)

Secara umum tujuan pendidikan agama islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam.

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah itu menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka iya memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian.

Pendidikan agama islam merupakan sebuah pilar pendidikan karakter karena didalam pendidikan agama islamlah memuat nilai-nilai moral (afektif) dan religius. Dan Dari pembelajaran nilai-nilai moral (afektif) inilah yang mengantarkan anak-anak menjadi makhluk yang religius.

PENUTUP

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, serta menganalisis secara mendalam berkenaan dengan konsep pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : diantaranya bahwa dalam menanamkan karakter peserta didik yang religius tidak serta mudah dilakukan tetapi kita harus terus menerus memberikan pembiasaan, keteladanan dan aturan yang relevan didalamnya.

Adapun peran Pendidikan Agama islam adalah sebagai pilar yang didalamnya memuat nilai moral (afektif) serta religius. Pendidikan agama islam merupakan suatu alternatif untuk membentuk karakter anak yang mulai berkembang dengan menanamkan nilai-nilai religius.

Adapun pihak yang terdiri dari pemerintah, para pendidik, orang tua, dan pembaca pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk dan menciptakan generasi yang diharapkan bisa meneruskan tongkat pimpinan berikutnya yang bermoral, beradab, dan berkarakter religius. Sehingga diharapkan mampu berperan proaktif dalam pembentukan karakter yang religius pada generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma,Kusuma,dkk.2012.*Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di sekolah*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemenag RI, 2002, *Al-Qur'an dan terjemahannya* , Semarang: Toha Putra
- Menteri Agama RI, *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Nasional*. Ujung pandang, 4-7 Maret 1996.
- M.Chabib Thaha, 1988, *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan*. Makalah Teknologi Pendidikan. Yogyakarta : S-2 IAIN.
- Muhaimin,1999. *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di tengah transformasi sosial*.Surabaya : Adhitama
- Muhaimin, MA. et al.2008. *paradigma pendidikan islam*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2011. *Menejemen Pendidikan Karakter* , jakarta : Bumi Aksara
- Noeng Muhadjir,1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- _____, 1988, Catatan dan bahan kuliah teknologi pendidikan di S-2 IAIN Sunan Kalijaga.
- Singgih D.Gunarsa, 1989. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Samani.Muchlasdan Haryanto.2012.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- <https://kbbi.web.id/didik.html> , diakses 9-9-2022 pukul 08:10